

**Kampanye Komunikasi “Membangun TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sampah)
Jadi Obyek Wisata Bernuansa Edukatif”
(Studi pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember)**

Juariyah¹⁾, Ana Swandayani²⁾

¹⁾juariyah@unmuhjember.ac.id ²⁾wandaaswa30@gmail.com

ABSTRAK

Sampah menjadi masalah yang sangat penting menjadi perhatian saat ini. Ketika jumlah sampah semakin hari semakin meningkat akan mengganggu kesehatan dan lingkungan. Untuk itu mengelola TPA Sampah menjadi objek wisata yang bernuansa edukatif sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini ingin mendeskripsikan kampanye Dinas Lingkungan Hidup dalam membangun TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sampah) menjadi obyek wisata bernuansa edukatif. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan S-O R. Hasilnya upaya kampanye yang dilakukan dinas lingkungan hidup sudah sangat baik dengan menjadikan wisata bernuansa edukatif, obyek wisata tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar misalnya sebagai tempat mencari nafkah seperti berjualan makanan atau minuman di sekitar TPA. Pengunjung sangat senang dan sangat setuju dengan adanya obyek wisata. Karena, obyek wisata tersebut memiliki manfaat bagi pengunjung yang datang misalnya pengunjung dapat belajar cara pengolahan sampah dengan membuat sampah daur ulang dan pupuk yang berasal dari sampah, serta belajar pengolahan gas metan. Pengunjung juga senang datang ke tempat wisata tersebut karena tempatnya indah dan nyaman digunakan untuk bersantai dan menghilangkan penat setelah bekerja. Obyek wisata edukatif juga disajikan seperti cara pengolahan sampah, membuat pupuk dari bahan sampah (kompos) mengetahui gas metan dan melihat dari dekat cara belajar daur ulang dari bahan sampah. TPA bisa menjadi tempat edukasi/pembelajaran cara pengolahan sampah, membedakan sampah organik dan anorganik, membuat pupuk kompos, membuat gas metan dari sampah, membuat kerajinan dari daur ulang sampah.

Kata Kunci: Kampanye Komunikasi, TPA, Obyek Wisata, Edukatif.

Abstract

Garbage is a very important issue of concern at this time. When the amount of waste is increasing day by day it will disturb the health and the environment. For this reason, managing Waste Landfill into an educational attraction with an educational nuance is very interesting to study. This study wants to describe the campaign of the Department of the Environment in building TPA (Landfill Final Disposal Site) as an educational nuanced tourism object. The research method uses qualitative methods. Theory used by SO R. The tourism object can provide benefits to the surrounding community, for example as a place to make a living, such as selling food or drinks around the landfill. how to process rubbish by making recycled rubbish and fertilizers derived from rubbish, and learning to process methane gas, and visitors are also happy to come to these tourist attractions because the place is beautiful and comfortable to relax and relieve fatigue after work. Educational tours

are also presented as a way of processing waste, making fertilizer from waste materials (compost) knowing methane gas and looking closely at how to learn recycling from waste materials. TPA can be a place for education / learning about how to treat waste, differentiate organic and inorganic waste, make compost, make methane gas from waste, and make crafts from recycling waste.

Keywords: *Communication Campaign, TPA, Tourism Object, Educational.*

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Jember salah satu Kabupaten di Jawa Timur saat ini mengalami kepadatan penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun. Kepadatan penduduk ini seiring dengan jumlah sampah yang meningkat yang saat ini mencapai 1.300 meter kubik sampah yang ada di Kabupaten Jember. Pengelolaan Tempat pembuangan akhir (TPA) ini adalah Dinas Lingkungan Hidup adalah salah satu bagian dari (OPD) singkatan dari organisasi perangkat daerah di lingkungan pemerintah Kabupaten Jember, dibentuk sesuai dengan Peraturan Bupati Jember Nomor 51 Tahun 2016. Tata Kerja Dinas Daerah (pasal 9 Dinas Lingkungan Hidup). Berdasarkan pasal ini dinyatakan bahwa DLH melaksanakan tugas pokok membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan dibidang lingkungan hidup.

Salah satu TPA yang ada di Kabupaten Jember terletak di desa Kertosari Kecamatan Pakusari, dengan luas area sebesar 6,8 Ha yang dibagi menjadi 13 kavling yang merupakan satu-satunya TPA berada di dalam kota, dibangun sejak tahun 1992, layanannya mencakup seluruh sampah yang ada di dalam kota dan sekitarnya khususnya di tiga wilayah kecamatan kota yaitu Patrang, Sumbersari, dan kecamatan Kaliwates bahkan pasar tanjung juga.

Tiap harinya ada sekitar 51-52 truk yang mengangkut sampah tiap harinya, dalam 1 truk terdapat 10 m³ sehingga dalam sehari ada 520 m³ sampah tiap harinya. Berdasarkan grafik, volume sampah di TPA Pakusari bersifat fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan volume sampah antara tahun 2009 dan 2010, rata-rata volume sampah setiap bulan yaitu 14.000 – 17.000 m³, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata volume sampah di TPA setiap harinya berkisar 400-500 m³. Awalnya TPA ini dibangun seperti Tempat Pengolahan Akhir Sampah lainnya yang identik dengan gundukan sampah dan bau busuk, namun selama 26 tahun proses pembangunan. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember yang dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati Jember Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember, sebagai pengelola TPA Pakusari, yang dikoordinatori oleh staf kebersihan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Jember, R.M. Masbut memiliki rencana untuk menjadikan TPA ini sebagai tempat wisata lokal bagi warga kota Jember dan sekitarnya yang disiapkan menjadi tempat beragam wisata edukasi yang ditawarkan, seperti pengolahan sampah menjadi gas methan, bank sampah, dan pengolahan sampah organik. Fungsi utama TPA adalah Tempat Pengolahan Akhir Sampah,

namun TPA ini disiapkan pula sebagai ruang publik dan wahana rekreasi alternatif yang bersifat edukatif bagi warga Jember dan sekitarnya dengan fasilitas yang disediakan yaitu tempat nongkrong dengan bahan dekoratif yang berasal dari sampah daur ulang, melihat proses pengolahan sampah menjadi gas metan yang digunakan sebagai alternative bahan bakar masyarakat sekitar, serta terdapat banyak spot foto instagenik guna menyedot para wisatawan untuk datang karena biaya masuknya gratis. Usaha yang dilakukan adalah dengan membuat TPA sampah di wilayah Kecamatan Pakusari menjadi wisata yang bernuansa edukatif seperti pengolahan sampah menjadi kompos, mendaur ulang sampah menjadi bahan yang bernilai seni, mengolah sampah menjadi gas methan yang berfungsi sebagai bahan bakar elpiji dan pembuatan minyak dari bahan sampah plastik. Upaya-upaya yang dilakukannya untuk mewujudkan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) menjadi wisata edukasi dapat dijadikan inspirasi bagi daerah –daerah lain di Indonesia.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan kampanye komunikasi yang dilakukan dinas lingkungan hidup Kabupaten Jember dalam membangun TPA menjadi obyek wisata bernuansa edukatif. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi terkait dalam memberikan kebijakan di bidang pemanfaatan Tempat Pengolahan Akhir Sampah (TPA), baik di Kabupaten Jember maupun di tempat yang lain.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Syaiful Bahri (2015) tentang Strategi Pengelolaan Sampah yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan Daerah menunjukkan hasilnya bahwa terdapat

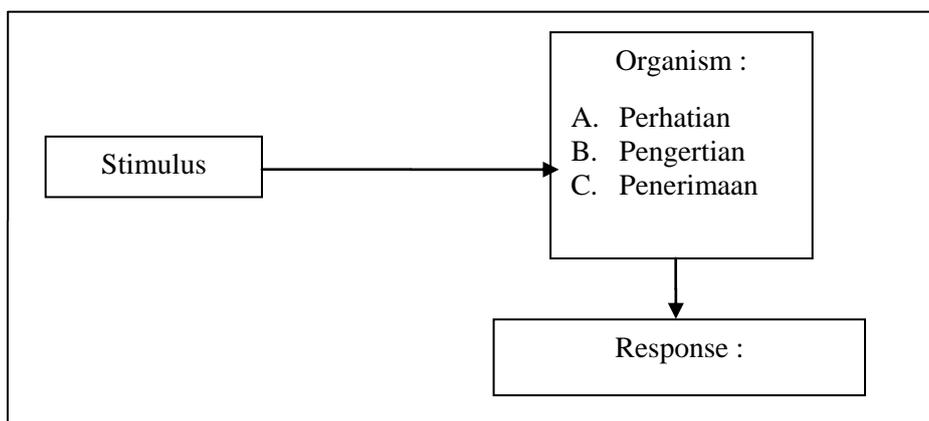
kelompok swadaya masyarakat yang mampu mengelola sampah menjadi kompos. Kedua penelian yang dilakuan oleh Libriyanti Riska (2013), yang berjudul Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. Hasil nya memaparkan bahwa terdapat pengelolaan sampah yang berbasis kepada masyarakat di Kelurahan dengan menggunakan prinsip 3R (*reduce, reuce, recycle*) . Program ini melibatkan masyarakat. Pemerintah daerah hanya berberfungsi regulator, fasilitator dan dinamisator. Penelitian Joni (2015) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi pada Bank Sampah di Kelurahan Sei Jang Tahun 2014). Hasil penelitiannya bahwa bank sampah di Kelurahan ini sudah dapat memberdayakan masyarakat hal tersebut dapat dilihat dari pengurus bank sampah sudah sering melakukan sosialisasi. Masyarakat beserta LSM Alim dan gerakan para ibu bersama dengan manajemen sampah dan masyarakat sekitar serta praktisi kreasi daur ulang sampah telah mengadakan sosialisasi pengelolaan sampah dan bank sampah dengan bantuan yang sudah sangat diupayakan secara optimal hanya dengan segala keterbatasan pemerintah belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan bank sampah disini.

2. Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respons)

Istilah S-O-R berasal dari tinjauan ilmu psikologi, singkatan dari Stimulus-Organism-Respons. Yang di dalamnya membahas tentang manusia dan jiwanya. Dalam jiwa ini di dalamnya meliputi siap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan behavior.

Adapun lebih jelaskan model S O R ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Teori Stimulus-Organism-Response



Sumber : (Effendy,1993:255)

Gambar 1. tentang stimulus organisme response di atas menggambarkan adanya perubahan sikap yang ditunjukkan pada proses yang terjadi pada seseorang. Stimulus yang biasanya berupa pesan disampaikan pada diri komunikan ditafsirkan atau ditolak jika terdapat perhatian dari komunikan selanjutnya dimengerti dan menerima. Selanjutnya terdapat kesediaan untuk menerima dan terjadi perubahan sikap.

Sikap, dalam bahasa Inggris disebut “*attitude*” yang digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862 yang digunakan untuk menunjukkan suatu mental seseorang. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap “sikap” berakar pada alasan perbedaan individual. Menurut Jalaluddin Rakhmat (1992 : 39) ada lima pengertian sikap diantaranya adalah :

a. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide dan juga situasi ataupun nilai. Sikap bukanlah perilaku menurut Jalaluddin namun kecenderungan untuk perilaku dengan

menggunakan metode tertentu saja terhadap objek sikap. Objek sendiri bisa berbentuk apa saja yakni orang, tempat, gagasan, ataupun situasi dalam kelompok.

- b. Sikap memiliki daya penolong atau motivasi yang bisa dianggap sesuai ataupun tepat. Sikap bukan hanya sekedar rekaman dari kejadian yang sudah dilewati atau sudah berlalu, tetapi sikap bisa menentukan apakah orang harus berpihak pada suatu hal ataupun menjadi seseorang yang memiliki sisi minus atau plus dalam diri, selain itu sikap menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, serta lebih sering mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, dan apa yang harus mereka hindari atau tidak disukai.
- c. Sikap cenderung lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan, karena itulah sikap jarang berubah.
- d. Sikap bisa dijadikan bahan evaluatif untuk seseorang, dimana sikap mungkin bisa menjadi hal tersebut

bisa menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Karena itulah sikap seringkali membuat seseorang menjadi defensif atau lebih terbuka.

- e. Sikap seringkali berasal dari pemikiran yang salah paham dimana sikap tidak dibawa sejak lahir namun sikap berasal dari lingkungan dan juga pengalaman seseorang. Bukan hanya dari lahir atau dibawa berdasarkan genetik.

Dari beberapa definisi atau pengertian diatas dapat disimpulkan *attitude* atau sikap adalah : Sikap cenderung bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Objek sendiri bisa berbentuk apa saja yakni orang, tempat, gagasan, ataupun situasi dalam kelompok serta mempunyai daya pendorong atau motivasi yang timbul dari pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar yang dapat diperkuat atau diubah, kemudian bisa dijadikan bahan evaluasi untuk seseorang.

3. Wisata Edukatif

Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan sebagainya dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu. (UU RI No. 10 Tahun 2009) Kegiatan dalam pariwisata ditentukan oleh minat dari wisatawan. Selain itu, kegiatan ini ditentukan oleh sumber daya pariwisata yang tersedia. Oleh karena itu, banyak muncul istilah wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, wisata edukasi dan jenis wisata lainnya.

Secara Etimologis, edukasi berasal dari kata latin yaitu *educare* yang

artinya “memunculkan”, “membawa”, “melahirkan”. Secara umum, edukasi adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memiliki efek formatif pada karakter, pikiran atau kemampuan fisik dalam individu. Pendidikan dan edukasi memiliki pengertian yang berbeda. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik. Sedangkan edukasi adalah upaya dari subyek terhadap objek untuk mengubah cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan menuju cara tertentu yang diinginkan oleh subyek. Kata edukatif bermakna sesuatu yang memiliki sifat edukasi.

Suwantoro (1997:27) menyatakan bahwa “*Educational Tour* (wisata pendidikan) yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Wisata jenis ini disebut juga sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan pengetahuan”. *Eduvacation* berasal dari kata *Edu* yang berasal dari kata *Education* yang berarti pelajaran dan *Vacation* yang berarti liburan. Maka, *Education* bias diartikan sebagai wisata yang di dalam kegiatannya terdapat unsur pembelajaran. Melalui kegiatan ini, tugas guru cukup membimbing, mengarahkan serta menjelaskan dengan cara yang mudah dan menyenangkan.

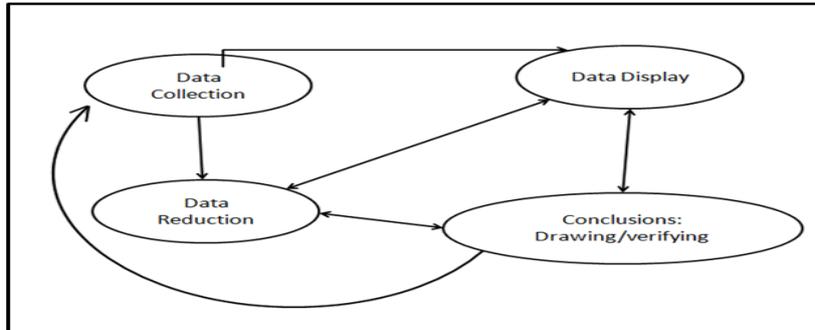
C. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan data data yang bersifat deskriptif yang di dalamnya terdiri dari

kata-kata yang berasal dari perilaku yang dapat diamati.

Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar dibawah ini.

Gambar 2 . Alur Teknik Analisis



Gambar C Analisis Data Model Interaktif

Sumber : (Sugiyono, 2017:247)

Berdasarkan gambar di atas langkah langkah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*), atau disebut juga dengan kata lain mengumpulkan data yang meliputi observasi , wawancara dan mengumpulkan dokumen.
2. Reduksi , yaitu merangkum dan memilih jawaban jawaban pokok yang terkait dalam penelitian sehingga menggambarkan dengan jelas dan memudahkan peneliti pada proses berikutnya..
3. Display, dalam penelitian ini menyajikan data sehingga mudah dipahami sehingga data terorganisir.
4. Verifikasi dalam penelitian ini jika dalam kesimpulan awal masih bersifat sementara maka akan terdapat perubahan yang didukung adanya bukti –bukti yang valid sehingga dapat dipercaya.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Saat ini telah banyak Tempat Pengolahan Akhir Sampah (TPA) yang dimanfaatkan sebagai obyek wisata edukatif, contohnya tempat pengolahan akhir sampah di Kabupaten Jember. TPA ini terletak di Desa Kertosari Kecamatan Pakusari, dengan luas area sebesar 6,8 Ha yang dibagi menjadi 13 kavling, merupakan satu-satunya TPA yang berada di dalam kota Jember. Dibangun sejak tahun 1992 dengan layanan mencakup seluruh sampah yang ada didalam kota dan sekitarnya, khususnya di tiga wilayah kecamatan kota yaitu Patrang, Sumber Sari, dan kecamatan Kaliwates bahkan pasar tanjung juga, setiap harinya ada sekitar 51-52 truk yang mengangkut sampah dalam 1 truk, biasanya terdapat 10 m³ sehingga dalam sehari ada 520 m³ sampah tiap harinya.

Berdasarkan grafiknya, volume sampah di TPA ini bersifat fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan volume sampah antara tahun 2009 dan 2010, rata-rata volume sampah setiap bulan yaitu 14.000 – 17.000 m³, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata volume

sampah di TPA setiap harinya berkisar 400-500 m³.Awalnya TPA ini dibangun seperti tempat pengolahan akhir sampah lainnya yang identik dengan gundukan sampah dan bau busuk, namun selama 26 tahun proses pembangunan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember sebagai pengelola TPA Pakusari, yang dikoordinatori oleh staf kebersihan R.M. Masbut memiliki *master plan* untuk menjadikan TPA sebagai tempat wisata lokal bagi warga Kota Jember dan sekitarnya. TPA ini disiapkan menjadi tempat beragam wisata edukasi yang ditawarkan, seperti pengolahan sampah menjadi gas methan, kemudian bank sampah, dan pengolahan sampah organik.Untuk lebih jelasnya profil TPA ini akan dipaparkan sebagai berikut :

Nama : TPA Pakusari

Lokasi : Dusun : Lampan

Desa : Kertosari

Kecamatan : Pakusari

Kabupaten : Jember

Instansi Pengelola : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember

Status Lahan : Aset Pemerintah Kabupaten Jember

Metode Operasional : Controlled Landfill

Volume Deposit Sampah : 3.613,500 m³

Daya Tampung Total : 3.613,500 m³

Pada tempat pengolahan akhir sampah ini dilakukan kegiatan penanganan sampah dengan cara ditimbun dan ditutup dengan tanah untuk meminimalisir dampak negatif pada lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah, dimana sampah-sampah tersebut berasal dari perumahan, pasar, pertokoan, restoran, taman, rumah sakit, industri, jalan, dan lahan terbuka, pengolahan akhir sampah di TPA Pakusari menggunakan sistem *Controlled Landfill*. Metode *Controlled Landfill* merupakan

peningkatan dari sistem *open dumping* untuk mengurangi potensi gangguan lingkungan yang ditimbulkan, sampah ditimbun dengan lapisan tanah setiap tujuh hari. Dalam operasionalnya, untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan dan kestabilan permukaan TPA, maka dilakukan juga perataan dan pemadatan sampah. Di Indonesia, metode *controlled landfill* dianjurkan untuk diterapkan di kota kecil. Untuk dapat melaksanakan metode ini diperlukan penyediaan beberapa fasilitas diantaranya : saluran drainase untuk mengendalikan aliran air hujan, saluran pengumpul air lindi (*leachate*) dan instalasi pengolahannya, pos pengendalian operasional, fasilitas pengendalian gas methan, dan alat berat.Fasilitas yang dimiliki oleh TPA Pakusari antara lain yaitu : kantor administrasi dan pendataan sampah, gudang kompos, gerasi alat berat, alat berat.

1. Sejarah TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sampah) Kecamatan Pakusari

Awal mula di banggunya sebuah tempat TPA Sampah menjadi wisata yang bernuansa edukatif menjadi hal yang penting, seperti pendapat R.Muhammad M, selaku koordinator pengolahan sampah Kabupaten Jember mengatakan bahwa :

“Tempat pengolahan akhir sampah baru dirubah menjadi objek wisata sekitar tahun 2017, tujuannya agar masyarakat sekitar misalnya pelajar, mahasiswa, maupun yang mau belajar tentang pengolahan sampah senang dan betah berada di tempat pembuangan sampah yang identik dengan jorok, bau.”(sumber, wawancara tanggal 04/12/2018)

Pendapat lain yang disampaikan Totok (31) adalah sebagai berikut :

“Awal pemikiran dibangunnya objek wisata ini karena , orang kan berpikir kalau TPA itu kumuh, bau, atau istilahnya jelek. Karyawan disini juga agar senang bekerja disini biar betah juga dengan suasananya, pengunjung yang mau belajar tentang sampah juga agar betah disini. Jadi yang semula pemikiran orang kalau sampah bau, kotor ternyata sampai sini asyik.”(sumber, wawancara tanggal 04/12/2018)

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, sebuah tempat objek wisata yang bernuansa edukatif sebenarnya gagasan yang positif yang awalnya tempat yang kumuh menjadi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan.

2. Kampanye Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Jember

Kampanye Komunikasi yang dilakukan dengan berbagai cara seperti media massa yang di dalamnya meliputi berbagai tipe media seperti cetak dan elektronik. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut, seperti yang disampaikan Bapak Totok (31) yang berpendapat bahwa :

“Media cetak (koran), youtube, televisi, google, radio. Semua media ikut membantu menyebarkan informasi. Awal mula media tahu objek wisata ini adalah melalui facebook berupa update yang di unggah pak Masbut atau teman-teman itu juga pengaruh awal.” (sumber, wawancara tanggal 04/12/2018)

Berdasarkan uraian yang disampaikan maka menunjukkan pengelola sampah Pakusari menggunakan media seperti koran, youTube televisi dan

radio. Penyebaran lain yang digunakan adalah melalui *face to face* atau tatap muka kepada teman-teman, keluarga, sahabat, pemulung dan lain-lain.

3. Pemanfaatan TPA (Tempat Pengolahan Akhir) Sampah Sebagai Obyek Wisata Bernuansa Edukasi

Fasilitas yang disediakan oleh pengelola TPA (Tempat Pengolahan Akhir) Sampah seperti tempat wisata atau nongkrong dengan bahan sampah yang berasal dari bahan daur ulang menjadi sangat menarik. Pengunjung disuguhkan pemandangan seperti banyaknya spot foto instagenik untuk menarik pengunjung yang datang ke tempat tersebut. Fasilitas ini dapat pengunjung nikmati dengan gratis.

Keadaan yang terjadi di TPA Pakusari Kabupaten Jember belum maksimal, tetapi ada upaya pemerintah dan Dinas Lingkungan Hidup untuk mengubah pandangan TPA sebagai tempat yang kumuh serta dijauhi, menjadi tempat yang menarik, bernuansa edukatif dan layak dikunjungi, perlu mendapatkan apresiasi yang sebesar besarnya, apalagi jika kita melihat fakta yang ada minimnya obyek pariwisata di Kabupaten Jember.

Beberapa cara yang dilakukan untuk mengurangi volume sampah adalah sebagai berikut:

- a. *Reduce*. Yang dimaksud dengan *reduce* yaitu artinya mengurangi penggunaan bahan-bahan dari sintesis yang sulit diurai seperti plastik
- b. *Reuse* yaitu memanfaatkan kembali bahan bahan seperti botol bekas yang masih layak sehingga dapat mengurangi pencemaran.
- c. *Recycle*. Yang dimaksud dengan *recycle* yaitu mendaur ulang kembali barang atau sampah seperti

pupuk dari bahan sampah organik atau pemanfaatan botol bekas atau botol air digunakan untuk pot tanaman dan kertas bekas menjadi kertas baru.

Biasanya pemerintah daerah permasalahan yang dialami pemerintah adalah keterbatasan lahan sehingga dituntut untuk memanfaatkan lahan yang terbatas menjadi lebih efektif yakni dengan cara memanfaatkan teknologi yang aman dan mudah dan ramah lingkungan. Selama ini masih terus diupayakan secara terus menerus walaupun masih mengalami hambatan.

Pengelolaan tempat pengolahan akhir sampah yang menggunakan dengan penerapan teknologi yang efektif akan berdampak pada berkurangnya beban pencemaran, tetapi dibutuhkan peran serta masyarakat yang cukup besar terutama bagi mereka yang bekerja di tempat pembuangan sampah seperti pemulung dan lain-lain.

4. Gas Methan

Yang dimaksud dengan gas methan adalah gas yang dihasilkan dari bau sampah yang menyengat. Gas ini biasanya dikeluarkan oleh warga sekitar tempat TPA tersebut. Gas methan ini diolah menjadi energi baru yang dikenal dengan energi terbarukan sebagai bahan kompor gas sama fungsinya seperti elpiji. Gas ini juga bisa dimanfaatkan untuk keperluan memasak. Beberapa industri sebenarnya seperti yang terdapat pada gas elpiji yang disebut dengan gas metana. Metana ini bisa terdapat pada sampah organik yang setelah melalui perombakan oleh bakteri menjadi gas yang bermanfaat. Metana juga bisa terbentuk melalui proses pembakaran biomassa atau rawa-rawa (proses alam seperti biogenik, termogenik, dan abiogenik).

Seperti yang pada gambar sebagai berikut:

Gambar 3. Proses Pengolahan Gas Methan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar 3 tentang proses pengolahan gas methan dapat dijelaskan tentang proses mendapatkan gas methan, memasukkan alat pipa berpori-pori ke dalam tumpukan sampah, selanjutnya

tumpukan sampah tersebut ditutup tanah, hal ini dimaksudkan untuk menangkap gas methan. Kemudian gas methan yang sudah tertangkap ini untuk selanjutnya dapat dimasukkan ke reaktor biogas, yang

berfungsi untuk memisahkan antara gas dan air. Gas metan ini yang sudah terpisah ini kemudian disalurkan ke pipa, dan didorong ke sumber pemakaian. Setelah melalui proses ini hasilnya dapat digunakan ke kompor gas tersebut, sehingga kompor menyala seperti kompor gas elpiji. Pengunjung TPA Pakusari ini yang ingin mengetahui cara pengolahan gas metan biasanya langsung diarahkan ke tempat khusus yaitu pengolahan gas metan.

5. Sampah Organik

Pengunjung bisa belajar cara pengelolaan sampah organik yaitu pengolahan pupuk kompos. Pupuk kompos merupakan pupuk yang dihasilkan dari pelapukan, dengan bantuan organisme pengurai yang berupa mikroorganisme seperti bakteri, jamur atau kapang sedangkan makroorganisme adalah cacing tanah. Dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini:

Gambar 4. Proses Pengolahan Sampah Organik



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4 adalah gambar tentang proses pengolahan sampah organik yang berasal dari sampah menjadi pupuk kompos dengan menggunakan bahan dari sampah. Proses ini melalui sampah yang kerjakan secara manual. Proses ini akan berbeda jika dilakukan secara modern. Hasil pelapukan sampah yang sudah diayak ini selanjutnya bungkus dalam karung untuk kemudian dibawa dan

disalurkan ke pabrik untuk diproses selanjutnya. Pabrik pengelolaan pupuk organik ini berada berdekatan dengan tempat TPA Pakusari tersebut seperti PT Kompos Subur Makmur.

Selanjutnya untuk sampah yang telah berada di pabrik kemudian melalui beberapa pengolahan lagi yang pada akhirnya menghasilkan kompos yang bermanfaat bagi masyarakat.

Gambar 5. Proses Pengolahan Bahan Bakar Minyak



(Dokumentasi Peneliti)

Pada gambar 5 diatas adalah gambar tentang proses pengolahan bahan bakar minyak. Sebagai tempat wisata yang bernuansa edukatif ini TPA Pakusari terdapat proses pengolahan bahan bakar minyak yang berasal dari bahan limbah plastik seperti gelas, botol plastik, dan kantong plastik kemudian dimasukkan ke dalam tangki reaktor. Beberapa tahap dalam pembuatan minyak adalah:

- 1) Terdapat dua alat kondensor untuk membedakan titik penguapan.
- 2) Uap kondensor 1 menghasilkan minyak tanah dan minyak solar sedangkan uap kondensor 2 menghasilkan minyak premium.
- 3) Uap hidrokarbon yang diembunkan menjadi cairan hidrokarbon, proses selanjutnya yaitu “refinery” (Pemurnian) dimana:
 - a) Mengubah uap menjadi fase cair (diendapkan);
 - b) Pencucian dari kotoran (dicampur detergen);
 - c) Penambahan aditif (jika diperlukan);
 - d) Reduksi kandungan “gum” (dicuci dan di sharing);
 - e) Mengklasifikasikan sesuai panjang rantai hidrokarbon;

- f) Serta memisahkan limbah berupa cairan yang masih diteliti kandungannya.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. TPA sebagai Obyek wisata memiliki manfaat bagi pengunjung terutama untuk edukatif, tempat wisata ini menyediakan lahan dapat dinikmati pengunjung yang datang misalnya pengunjung dapat belajar cara pengolahan sampah dengan membuat sampah daur ulang dan pupuk yang berasal dari sampah, serta belajar pengolahan gas methan.
- b. Pengelolaan TPA Sampah sangat penting, namun lingkungan penduduk di sekitar TPA Sampah perlu mendapat perhatian. Salah satu bentuk perhatian bagi warga sekitar yaitu dengan memanfaatkan gas methan untuk kebutuhan warga sekitar tempat TPA Sampah Pakusari.
- c. Pengunjung juga merasa senang datang ke tempat wisata tersebut karena tempatnya indah dan nyaman

digunakan untuk bersantai dan menghilangkan penat setelah bekerja.

informasi yang lengkap tentang keberadaan TPA tersebut.

2. Rekomendasi

Rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dinas Lingkungan Hidup terutama pihak pengelola TPA Pakusari seharusnya dapat menjalankan tugas serta fungsi secara maksimal sesuai yang direncanakan di dalam rencana kerja, serta dalam pelaksanaan perannya tidak hanya sekedar membuat kebijakan saja melainkan juga dapat menerapkan fungsi regulator/pengatur yang memiliki aturan seperti tidak membuang sampah sembarangan, tetap menjaga kebersihan lingkungan sekitar, melayani pengunjung yang datang, serta memberikan fasilitas yang baik secara optimal baik dalam penegakan, pelayanan, dan fasilitator.
- b. Dinas Lingkungan Hidup terutama pihak pengelola TPA mengadakan agenda pertemuan dengan tokoh masyarakat yang ada di sekitar wilayah TPA, kemudian membicarakan bagaimana perkembangan TPA kedepan sehingga masyarakat tidak merasa terganggu dengan bau sampah yang sampai sekarang membuat masyarakat tidak nyaman.
- c. Sebaiknya pihak pengelola melibatkan masyarakat untuk mengelola objek wisata tersebut sebagai hasil pendapatan, misalnya sebagai penjaga keamanan atau parkir (ada biaya karcis).
- d. Adanya penelitian lanjutan tentang bagaimana pendapat masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar TPA sehingga akan mendapatkan

REFERENSI

- Abdurahman, Oemi. *Dasar-Dasar Public Relations*. PT Citra Aditya Bakti: Bandung. 1993
- Cutlip, Scott M. Center, Allen H. Broom Glen M. *Effective Public Relations. Edisi Kelima*. Prentice Hall International Inc: New Jersey. 1985.
- Effendy, Onong Uchajana. *Ilmu, Teori, & Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti: Bandung. 1993.
- _____. *Ilmu Komunikasi. Teori & Prakteknya*, Remaja Rosdakarya: Bandung. 2011.
- Juariyah. *Metode Penelitian Sosial*. LPPM Universitas Muhammadiyah: Jember: 2018.
- Kasali, Rhenald. *Manajemen Public Relations: Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta. 1994.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya: Bandung. 1989.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 2004.
- . *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya: Bandung. 2005.
- . *Ilmu Komunikasi*, Remaja Rosdakarya: Bandung., 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya: Bandung. 1992.
- Sunardjo, J.S. *Opini Publik*, Liberty: Yogyakarta. 1984.
- Suwantoro, Gamal. *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi: Yogyakarta. 1997.

Sugiyono, *Metode Penelitian. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung. 2017.

UU RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang *Persampahan*.

Peraturan Pemerintah RI No.18 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah tangga.

Peraturan Menteri dalam Negeri No. 33 tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah.

e-

journal.uajy.ac.id/6431/2/KOM104133.pdf

Sumber Lain

Rencana Kerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember

Masterplan Dinas Lingkungan Hidup